

Kontestasi Budaya Komunitas Vespa Gembel
Dalam Budaya Dominan Islami di Bangkalan Madura

Oleh :

Teguh Hidayatul Rachmad
Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
teguhkaneshiro@gmail.com

Abstrak

Komunitas vespa gembel di pulau Madura, tepatnya di kabupaten Bangkalan menjadi satu kajian yang menarik untuk diteliti karena keunikan dan budaya yang berbeda dari budaya islami sebagai budaya dominan di pulau Madura. Banyak praktek kultural yang subversif sebagai bentuk penegasan identitas bahwa budaya komunitas vespa gembel sebagai budaya subkultur dan counter culture dari budaya dominan. Budaya islami di Bangkalan tetap menjadi budaya dominan yang secara tidak langsung mempengaruhi habitus dari setiap agen dalam komunitas vespa gembel. Dampak pengaruh budaya islami di tengah-tengah komunitas vespa gembel ditunjukkan dalam event-event komunitas vespa gembel yang diadakan di dalam dan luar Madura.

Kata Kunci : Komunitas vespa gembel, budaya subkultur dan budaya islami

Abstract

Community vespa trash on the island of Madura, precisely in Bangkalan became an interesting study to study because of the uniqueness and different cultures of Islamic culture as the dominant culture on the island of Madura. Many subversive cultural practices as a form of identity assertion that community's culture vespa trash subculture as a culture and counter culture of the dominant culture. Islamic culture in Bangkalan remains a dominant culture that does not directly affect the habitus of each agent in the community vespa trash. Impact of Islamic cultural influence in the middle of the Vespa community gembel shown in vespa community events beggars held inside and outside of Madura.

Keywords: Trash Vespa Community , culture and subculture of Islamic culture

I. Pendahuluan

Budaya agamis islami yang melekat di masyarakat Bangkalan khususnya dan Madura pada umumnya, merupakan budaya dominan yang sudah ada sejak dahulu. Kemunculan budaya komunitas penggemar vespa gembel diantara masyarakat Bangkalan menjadi salah satu keanekaragaman budaya di Madura. Rutinitas komunitas vespa gembel yang sering kali tidak merepresentasikan bahkan menentang budaya islami Madura membuat budaya komunitas vespa gembel dianggap “beda” oleh masyarakat Bangkalan. Komunitas vespa gembel yang hanya ingin menunjukkan identitasnya di masyarakat Bangkalan dianggap sebagai sekumpulan orang yang kumuh, lusuh dan tidak mempunyai pekerjaan. Kenyataannya, komunitas vespa gembel pun mempunyai pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya tidak seburuk persepsi mayoritas masyarakat Bangkalan.

Fenomena budaya yang ada di masyarakat Bangkalan tersebut menjadi bahasan yang menarik dan memunculkan berbagai macam pertanyaan, seperti : bagaimana awal mula komunitas penggemar vespa gembel bisa disebut sebagai subkultur di kota Bangkalan dengan berbagai simbolisasi budayanya.

Subkultur merupakan satu idiom yang terdiri dari dua kata, yaitu sub dan kultur. Dua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda dan apabila dijadikan satu akan ada arti yang berbeda pula. Kata ‘kultur’ dalam subkultur menunjuk pada keseluruhan cara hidup yang bisa dimengerti oleh para anggotanya. Kata ‘sub’ mempunyai arti konotasi yang khusus dan perbedaan dari kebudayaan dominan atau arus utama. Subkultur bisa juga diartikan sebagai kebudayaan yang menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dominan. Kajian mengenai subkultur telah dipelopori oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCG)* di Universitas Birmingham pada tahun 1970-an, yang memandang subkultur sebagai budaya perlawanan yang harus diberi tempat. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk membentuk identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat umumnya.

II. Pembahasan

Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup tertentu yang berbeda dengan gaya hidup arus utama. Salah satu contohnya yang paling terlihat adalah komunitas vespa gembel di Bangkalan. Gaya hidup yang ditampilkan berbeda

sekali dengan gaya hidup masyarakat pada umumnya. Berbusana rapi, bersih, berkata sopan dan berbudaya islami adalah satu budaya islami Madura pada umumnya. Adapun ciri-ciri komunitas yang dianggap sebagai subkultur oleh Gelder (2007; 7)¹ dan mirip dengan komunitas vespa gembel di masyarakat Bangkalan Madura seperti di bawah ini:

1. Hubungan negatif komunitas penggemar vespa gembel terhadap pekerjaan. Masih ada beberapa anggota komunitas vespa gembel yang belum bekerja atau masih sekolah. Adapun yang sudah bekerja di komunitas penggemar vespa gembel, namun sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta, seperti: tukang tambal ban, bengkel vespa dan penjaga warnet.
2. Hubungan yang ambivalen terhadap budaya arus utama. Ada waktu-waktu khusus scooterist untuk tampil menggunakan atribut budaya islami, yang di waktu itu juga scooterist masih dianggap sebagai komunitas penggemar vespa gembel oleh masyarakat Bangkalan.
3. Asosiasi mereka dengan wilayah lebih tinggi dibanding dengan *property*. Kecenderungan scooterist yang menyukai *touring* daripada hanya sekedar simbolisasi kemewahan untuk budaya pamer di masyarakat Bangkalan karena telah menggunakan motor atau gaya hidup dominan di tengah-tengah orang Madura.
4. Gerakan komunitas penggemar vespa gembel lepas dari tekanan lingkungan rumah tempat tinggal dan lebih senang bergerak bersama dengan orang yang senasib. Para scooterist lebih sering keluar rumah untuk *touring* atau sekedar kumpul bersama-sama dengan scooterist lainnya.
5. Gaya mereka berlebihan dengan beberapa pengecualian. Tampilan pakaian yang serba kumuh, lusuh dan kotor menjadikan scooterist bangga jika bertemu dengan sesama scooterist sewaktu jambore. Jaket yang serba lusuh pun juga tidak selalu dipakai oleh scooterist, hanya pada acara-acara tertentu saja seperti: *touring* dan mengikuti jambore. Semakin kotor, lusuh dan kumel maka semakin bangga scooterist memakai jaket tersebut. Simbolisasi jaket yang kotor, lusuh dan kumel bagi scooterist sebagai tingkat keaktifan

¹ Dalam bukunya Catur Wahyudi, yang berjudul marginalisasi dan keberadaban masyarakat, Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia tahun 2015 mengatakan bahwa, "dalam civil society terdapat dua komunitas islam, yaitu komunitas islam progresif dan reaksioner". Dua komunitas islam tersebut merupakan bagian dari kelompok mayoritas Islam di Bangkalan, sedangkan komunitas vespa gembel yang disebut sebagai subkultur merupakan komunitas islam yang dinamis. Kata "Dinamis" diartikan sebagai perubahan budaya islami yang terus bergerak sesuai dengan waktu atau biasa disebut sebagai negosiasi budaya.

mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh komunitas penggemar vespa gembel di tingkat regional maupun nasional, seperti: jaket kotor dan kumel yang dipakai oleh Simon, anggota komunitas penggemar vespa Soak di bawah ini :



Foto oleh: Teguh H. Rachmad (tahun 2013)

Gambar IV.1

“Salah satu anggota komunitas penggemar vespa gembel di Kamal Bangkalan Madura menggunakan jaket kotor-nya untuk mengikuti *touring* dengan scooterist di Madura.”

Simon mengatakan dengan bangga bahwa jaket yang lusuh, kumel dan kotor adalah jaket favorit karena selalu menemani sewaktu mengikuti *touring*, seperti yang ia tuturkan di bawah ini:

“Pakaian dari pertama masuk vespa, terutama jaket kalau bisa dipakainya secara berurutan. Pakai jaket itu terus. dan ada yang lama-lamaan pake jaket itu. Jaket inilah yang pertama kali kumel. Ini jaket pertama kali *touring*, dan kedua seterusnya adalah kenang-kenangan sewaktu kita *touring* dan pertanda bahwa jaket itu telah menemani saya dalam *touring*. (wawancara tanggal 1 juli 2013)”²

Lubang dan bekas oli yang ada di jaket karena terjadi kecelakaan sewaktu *touring* atau vespanya mogok menjadi simbol kebanggaan tersendiri bagi scooterist itu. Rasa bangga itu muncul karena mengingatkan scooterist sewaktu menghadiri acara jambore atau

² Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dengan pendekatan partisipan observation, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan di lapangan.

touring yang tidak semua scooterist bisa hadir. Rasa gatal akibat memakai jaket yang kotor dan kumal tidak terasa karena telah tertutupi dengan rasa bangga scooterist sewaktu memakai jaket kebanggaan itu.

6. Komunitas penggemar vespa gembel menolak kedangkalan massifikasi dan kehidupan yang biasa. Gaya hidup yang sama dengan budaya islami Madura membuat scooterist ingin mencoba rutinitas budaya baru yang berbeda, yaitu di komunitas penggemar vespa gembel. Atribut budaya yang berwarna di komunitas penggemar vespa gembel adalah bukti bahwa scooterist menolak kehidupan dengan budaya yang sama.

Karakteristik budaya komunitas penggemar vespa gembel yang telah dijelaskan di atas merupakan sebagian dari serangkaian rutinitas dan simbol-simbol yang ada di scooterist. Kegiatan besar yang dilakukan oleh scooterist untuk meningkatkan persaudaraan antar sesama anggota komunitas vespa gembel di Bangkalan akan membentuk satu wadah organisasi yang mengatasnamakan seluruh komunitas penggemar vespa di Bangkalan, sehingga empat komunitas penggemar vespa gembel yang ada menjadi satu di bawah paguyuban komunitas vespa Bangkalan.

Ada empat komunitas penggemar vespa gembel di Bangkalan dengan lokasi yang berbeda, namun simbolisasi dan budaya yang digunakan *universal* yang artinya diikuti oleh seluruh komunitas penggemar vespa gembel se Bangkalan, bahkan se Indonesia. Sebagaimana dikatakan David Riesman (dalam Sandi Suwardi Hasan, 2011: 220) membedakan antara mayoritas, “yang menerima secara pasif makna dan gaya komersial, dan *subculture* yang secara aktif menemukan gaya minoritas...dan ditafsirkan sesuai dengan nilai-nilai subversif”. Adapun gaya minoritas dengan simbol-simbol dan bahasa yang digunakan oleh sesama anggota komunitas penggemar vespa gembel, mulai dari kebiasaan bertemu sesama scooterist. Bahasa yang digunakan bahasa *slang* yaitu '*Slang*' is a very informal kind of vocabulary, used mostly in speech by people who know each other well³ (Swan, 2005: 526). Istilah dalam modifikasi vespa dan sebutan scooterist di komunitas penggemar vespa gembel sebagai berikut :

Kebiasaan bertemu sesama scooterist mempunyai beberapa kata *slang*, seperti: ***amunisi***: minuman keras (biasanya arak Madura atau biasa disebut dengan nama Jamu Mak Jatim dan

³ Bahasa slang adalah jenis kosakata yang sangat informal, yang biasanya digunakan dalam percakapan oleh orang yang saling mengenal dengan baik.

Kisrun), **berto**: bertato, **brother**: sapaan akrab bagi laki-laki dalam komunitas vespa, **jammings**: goyang ala musik reegae, **kick**: kata sapaan sesama pengentara motor vespa ketika di jalan, **lapak**: tempat untuk jualan para pedagang di lokasi acara,

Vespa yang sering kali dibuat tidak sama seperti aslinya yang ada di Italia, mempunyai berbagai macam kata *slang* yang dipakai di dalam komunitas penggemar vespa gembel, antara lain : **doglas** : sebutan untuk vespa tahun tua. diatas 1950 dengan bentuk tempong bulat, **dowo**: jenis vespa dengan body yang panjang, **gubuk**: jenis vespa yang terdapat gubuk disampingnya, **mendol** : sebutan untuk vespa tahun tua diatas 1960 dengan bentuk tempong bulat, **ngupil**: masalah bagi busi yang berkerak akibat oli samping yang digunakan kurang bagus, **P coret** : Gambar logo piaggio, **rubah**: istilah pada spare part platina yang meletus ketika digunakan di kendaraan, **otopet**: modifikasi motor menyerupai scooter, **rosok**: jenis vespa dengan banyak barang bekas atau sampah, **scooter**: nama lain dari vespa, **semok** : sebutan untuk vespa tahun tua diatas 1960 dengan bentuk tempong bulat, **sespan**: vespa yang terdapat gandengan di sampinya (pacar atau selingkuhan"untuk orang"), **chooper**: jenis vespa yang menyerupai Harley Davidson, **stang monyet**: stang pada motor modifikasi vespa dengan model ditinggikan sehingga pengendara seperti tangan monyet yang sedang bergelantungan, **threekel**: jenis vespa dengan roda tiga ,roda belakang 2 dan roda depan 1, **waru "cung"** : gambar hexagonal piaggio, **x-treem**: sebutan untuk vespa yang tidak sesuai dengan aturan safety riding.

Anggota komunitas penggemar vespa gembel mempunyai kata *slang* yang didapat karena scooterist yang bersangkutan telah menjalani rutinitas atau budaya yang ada di dalam komunitas penggemar vespa gembel, seperti : **bolang**: orang yang sering masuk dalam acara komunitas motor vespa di berbagai daerah, **boros**: bocah rosok, **gembel**: orang vespa yang berdandan seperti gembel, **ladiest scooter**: perempuan dalam komunitas vespa, **necis**: orang vespa yang berdandan serasi dengan apa yang dikendarai, **petarung**: orang yang sering masuk dalam acara komunitas motor vespa di berbagai daerah, **scooterist**: laki-laki dalam komunitas vespa, **sista**: sapaan akrab bagi perempuan dalam komunitas vespa, **steril**: orang yang tidak mengkonsumsi minuman keras,

Komunitas penggemar vespa gembel sebagai subkultur terkadang juga bisa menjadi *counter culture* (budaya tanding) pada momen-momen tertentu. Menurut Yinger (1982: 5), budaya tanding memadukan tiga bentuk protes, yaitu penentangan terhadap nilai dominan; penentangan terhadap struktur kekuasaan; dan penentangan terhadap pola-pola komunikasi yang

terperangkap dalam nilai-nilai dominan itu. Bahasa *slang* di atas adalah salah satu bentuk penentangan terhadap pola-pola komunikasi yang terjadi di masyarakat Madura yang mayoritas menggunakan bahasa Madura dan islami. Scooterist membuat dan mempopulerkan bahasa slangnya dengan tidak menggunakan bahasa Madura di lingkungan scooterist.

Budaya islami Madura yang tidak memperbolehkan memakai pakaian kotor, lusuh dan kumal, seperti yang telah dijelaskan dalam alqur'an surat Al-A'raf (7) ayat 31 yang berbunyi:

”Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid”⁴.

Islam yang tidak boleh memakai pakaian kotor dan meminum minuman yang mengandung alkohol dikontestasikan dengan budaya komunitas penggemar vespa gembel dengan azas kebebasannya tanpa ada peraturan yang mengikat yang menyebutnya sebagai wadah untuk mengekspresikan identitas, mencerminkan dan menyuarakan norma-norma kehidupan sebagai scooterist. Oleh sebab itu, simbolisasi yang dibuat oleh komunitas penggemar vespa gembel di Bangkalan adalah nilai-nilai dan gaya hidup yang homologi dengan subkultur yang cenderung resistensi, bahkan counter culture dengan budaya islami Madura.

Scooterist di Bangkalan akan “ngegembel” dan dianggap tepat serta bermakna ketika mengkomunikasikan kualitas yang komunitas penggemar vespa gembel hasratkan : ”sikap bebas yang tidak mau diatur dalam norma agama ataupun masyarakat, kebersamaan yang tidak memilih-milih teman dari tingkatan strata masyarakat manapun dan kepedulian yang besar terhadap sesama anggota scooterist”. Dengan cara ini ”objek simbolik-busana, penampilan, bahasa, peristiwa ritus, gaya interaksi, musik,-diusahakan membentuk kesatuan dengan hubungan kelompok, situasi, pengalaman” (Hall, et al.,1976b).

Praktek subversif yang dilakukan oleh komunitas penggemar vespa gembel juga dapat dilihat melalui musik. Musik yang telah menjadi budaya masyarakat Bangkalan yang agamis islami adalah musik yang bernuansa rohani dengan menggunakan bahasa Arab dan nada-nada yang rendah. Sedangkan dikalangan komunitas penggemar vespa gembel, yang menggunakan nada-nada keras dan ada juga yang santai, namun memakai bahasa Inggris dan Indonesia (tanpa

⁴ Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa budaya islami sangat berkaitan erat dengan kebersihan dan keindahan pakaian di manapun umatnya berada. Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa budaya islami sangat berkaitan erat dengan kebersihan dan keindahan pakaian di manapun umatnya berada.

ada bahasa Arab). Musik yang sering dipakai oleh komunitas penggemar vespa gembel tersebut adalah musik *reggae*. Persamaan makna musik *reggae* yang terus terang menggarap masalah ras dan kelas serta mencerminkan ketertindasan subkultur (Hebdige, 1999: 70, 132) yang sama dengan kondisi komunitas penggemar vespa gembel menjadikan *reggae* sebagai musik utama dari komunitas mereka. Tarian yang biasa scootérist mainkan sewaktu musik *reggae* berlangsung (*jamming*) di satu tempat antara laki-laki dan perempuan menjadi satu yang dalam hal budaya agamis islami ortodoks tidak diperkenankan bersentuhan dengan perempuan. Musik *reggae* dan *jamming* menjadi rutinitas wajib sewaktu ada acara komunitas penggemar vespa gembel berlangsung, seperti yang terlihat di bawah ini :



Foto oleh: Teguh H. Rachmad (tahun 2013)

Gambar IV.2.

“Suasana scootérist sedang *jamming* sambil menikmati musik *reggae*.”

Para scootérist selalu mengenakan aksesoris berbau *reggae* dan daun ganja, warna-warna yang mereka gunakan memiliki arti-arti tersendiri. Warna ini muncul sesuai dengan warna bendera Ethiopia yang merupakan lambang gerakan Rastafari yang sangat terkenal di Afrika dan gerakan ini dipopulerkan oleh seorang musisi Bob Marley sebagai penganut aliran rasta. Warna merah melambangkan pertumpahan darah pada pemberontakan dalam sejarah Afrika dan Jamaica. Warna hitam melambangkan warna kulit orang-orang Afrika. Warna hijau melambangkan tumbuhan yang ada di Jamaica dan Ethiopia juga melambangkan harapan dan kemenangan dari segala tekanan dan masalah yang ada. Warna emas (kuning) melambangkan

kekayaan dan kegemilangan Ethiopia dan Afrika. Kesenambungan warna dan simbol tersebut digunakan oleh para komunitas motor vespa sebagai suatu bentuk ikon yang menunjukkan hal tersebut adalah ciri khas mereka yang menganut ajaran kedamaian yang telah diperkenalkan oleh Bob Marley sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan musik *reggae* sebagai musik dalam komunitas motor vespa.

Saat acara berlangsung, sesama scooterist menyatu tak ada perbedaan diantara scooterist yang satu dengan yang lainnya. Strata sosial yang berlaku di masyarakat, terutama di Bangkalan sudah hilang bersamaan dengan musik *reggae*. *Blater*, putra tokoh agama, mahasiswa, TNI, wiraswasta dan anak jalanan melakukan *jamming* bersama selama musik *reggae* berlangsung. Tidak hanya disugahi oleh musik dan perlombaan scooter, di dalam jamboree atau acara scooterist juga terdapat lapak yang menjual aksesoris scooterist, seperti yang ada di bawah ini :



Foto oleh:Teguh H. Rachmad (tahun 2013)

Gambar IV.3

“Sticker yang dijual saat jambore vespa atau acara musik *reggae*”

Tulisan yang ada di sticker didesain sendiri oleh scooterist dari berbagai komunitas penggemar vespa gembel. Teks yang ada di dalam sticker dimaknai sebagai sarana memperjuangkan kebebasan scooterist di masyarakat. Ada teks yang bertuliskan “satu vespa sejuta saudara” yang mengartikan bahwa komunitas vespa gembel menjunjung tinggi kebersamaan dan persaudaraan sesama scooterist. *Stereotipe* yang melekat di dalam komunitas vespa gembel dijadikan teks kedalam sticker oleh scooterist sebagai bentuk perlawanan

menghadapi citra-citra yang berkembang di masyarakat. Anggapan masyarakat yang menilai anak-anak vespa dari kelas pekerja dilawan melalui teks yang ada di sticker “jangan ngaku kaya sebelum punya vespa”. Tulisan, “biar vespa tua yang penting gaya” adalah bentuk konformitas masyarakat bahwa vespa yang dipakai oleh komunitas vespa gembel adalah tua, namun meskipun tua juga masih bisa gaya disukai oleh masyarakat. Bentuk konformitas dari komunitas vespa gembel juga ada di dalam teks “*warning scooterist garis keras*”. Gaya rambut *dreadlock*, bertatto, dan *pearcing* yang menyimbolisasikan preman atau maling yang tidak mengenal artinya dosa di dalam konsep masyarakat Bangkalan, ternyata juga dilawan melalui teks yang ada di sticker “dosa paling besar adalah maling vespa”. Teks tersebut menunjukkan bahwa scooterist dengan tampilan yang *seperti* preman, namun scooterist juga masih ingat dengan dosa. Bentuk resistensi komunitas penggemar vespa gembel terhadap *stereotype* masyarakat Bangkalan juga diungkapkan oleh Abah selaku Pembina Blester, seperti di bawah ini ;

“Untuk orang yang belum siap menjadi gembel, jangan pakai vespa. Yang jelas vespa itu siap menjadi gembel. Karena kalau touring kita pasti tidurnya sembarangan tidak seperti motor-motor gede yang kelasnya sudah ada di atas. Boleh kita pakaian gembel, tapi pikiran kita harus tetap maju. (wawancara dilakukan pada tanggal 18 juli 2013)”

Perubahan *the other* dari budaya agamis islami ke motor-motor gede atau biasa disebut *moge* (seperti; komunitas Harley Davidson, Honda CBR, dan Kawasaki Ninja) menimbulkan konstruksi identitas komunitas penggemar vespa gembel yang berbeda dan beragam. *Moge* yang menjadi konstruksi wacana komunitas vespa gembel menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi modifikasi scooterist, seperti *chooper* dan *threkel*. Kehadiran *the other* di dalam komunitas motor *gedhe* (*moge*) yang ada di Bangkalan diitunjukkan melalui komunitas Kawasaki ninja yang biasa dikenal dengan Bangkalan Ninja Motor Club (BNMC). Komunitas Ninja lebih bersifat *eksklusif*, saling beradu menunjukkan ke-mewahannya melalui modifikasi motor dan atribut-atribut yang digunakan sewaktu berkumpul, dan kurang bersosialisasi dengan komunitas selain Ninja. *Moge* juga dihadirkan melalui informasi sesama *scooterist* sewaktu bertemu dan berkumpul di Bangkalan, serta dengan kemajuan teknologi *scooterist* dapat mencari data tentang *moge* di internet, *hand phone*, dan surat kabar, sehingga tercipta wacana tentang *moge* yang menjadi konsep *the other scooterist*.

Perubahan pergerakan identitas ini sesuai dengan konsep Zygmunt Bauman (1995: 180) sebagai pergeseran dari masa modern ke masa pascamodern. Pergeseran konsep identitas ini, ia

gambarkan sebagai perubahan fokus masalah mengenai identitas. Di masa modern, isu mengenai identitas adalah mengenai usaha-usaha untuk mendapatkan identitas yang ajeg dan satu. Di masa pascamodern (dari sudut pandang pascamodern) masalah yang muncul mengenai identitas adalah mengenai cara untuk menghindari fiksasi dan membuka lebar berbagai pilihan.

Komunitas penggemar vespa gembel meskipun menggunakan atribut kegembelelannya, tetapi keahlian soal motor harus tetap tinggi dan tidak kalah dengan komunitas motor lainnya. Scooterist harus bisa mengatasi segala keadaan yang sedang terjadi sewaktu melakukan *touring* dan walaupun ada yang kesusahan (dalam hal motor, kesehatan individu ataupun ekonomi) pasti scooterist yang lainnya akan membantu.

Kebanggaan scooterist mengendarai vespa gembel adalah hal yang paling mendasar di dalam komunitas penggemar vespa gembel. Apalagi sewaktu mengendarai vespa gembel untuk menghadiri acara jambore dari komunitas penggemar vespa gembel di luar daerah, rasa bangga itu akan muncul di dalam scooterist apabila ada masyarakat yang melihat scooterist itu dan menertawainya, seperti yang diungkapkan oleh Dadang selaku ketua Soak :

“Kalau *touring* lebih nyaman pakai vespa gembel, karena lebih asyik, lebih unik dan sensasinya. Kalau naik yang standart dan dilihat orang itu biasa, kalau naik vespa gembel, ekstrem atau setir monyet orang melihat saya, malah saya bangga. Karena saya sewaktu mengendarai vespa gembel dengan pakaian yang lusuh, belum tentu orang-orang yang melihat itu bisa mengendarai seperti saya. Kalau ada orang yang melihat kita dengan anggapan jelek, maka saya “cuek”-”cuek” aja. Yang terpenting adalah dari dalam diri saya sendiri tidak seperti anggapan orang-orang pada umumnya. (wawancara pada tanggal 23 Juni 2013)”

Karakter scooterist yang “cuek” merupakan perwujudan resistensi terhadap persepsi masyarakat tentang komunitas penggemar vespa gembel. Scooterist semakin bangga dengan dirinya dan “cuek”, apabila semakin banyak masyarakat yang melihat dan menertawai mereka. Hal yang paling mendasar didalam diri scooterist adalah dengan menerapkan rasa kebersamaan dan persaudaraan sesama anggota scooterist.

Jambore adalah salah suatu acara yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh komunitas penggemar vespa gembel di seluruh Indonesia, termasuk di Bangkalan. Para scooterist akan datang di acara jambore yang diselenggarakan di daerah manapun, minimal perwakilan dari salah satu komunitas penggemar vespa gembel. Jambore yang biasanya dilaksanakan sekitar satu

sampai dua hari melakukan berbagai rutinitas, seperti acara musik *reggae*, lomba vespa dengan berbagai macam kategori, seperti kategori tergembel atau terkotor, terbersih, terunik dan terfavorit, serta acara donor darah, bakti sosial ataupun kegiatan yang bergerak di bidang sosial. rangkaian acara jambore dari awal masuk sampai akhir akan dijabarkan oleh Simon seperti yang ada di bawah ini :

“Masuk ke jambore, pertama kali parkir vespa yang tidak menghalangi jalan lainnya. Memarkirkan vespa yang secara teratur dan rapi adalah peraturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh para scooterist, sehingga para masyarakat ataupun scooterist melihat acara jambore vespa, menjadi lebih enak, tidak semrawutan. habis parkir terus mengisi biodata dan dikasih sticker oleh tuan rumah penyelenggara. Setiap satu orang satu sticker, kalau ada jamboree besar, ada piagam sertifikat, satu orang satu piagam. (wawancara tanggal 1 juli 2013)”

Peraturan tidak tertulis yang selalu menjadi budaya komunitas penggemar vespa gembel membuat panitia jambore memberikan apresiasi berupa sertifikat kepada setiap scooterist yang hadir waktu itu. Piala dan cinderamata sewaktu scooterist memenangkan lomba di acara jambore juga bukti apresiasi seni oleh komunitas penggemar vespa gembel terhadap modifikasi vespa. Di bawah ini adalah salah satu contoh sertifikat yang telah diperoleh dari menghadiri acara jambore di kota Brebes :



Foto oleh: Teguh H. Rachmad (tahun 2013)

Gambar IV.4

“Sertifikat Jambore dalam rangka memperingati hari jadi ke lima scooter Brebes”

Jambore yang diadakan oleh salah satu atau gabungan dari komunitas di suatu daerah mayoritas akan mengajak perusahaan yang akan dijadikan sponsorship untuk penunjang dana. Semakin besar media (dalam hal ini adalah acara jambore), maka semakin banyak sponsorship untuk bekerjasama. Arti “besar” dalam media adalah tingkat jumlah scooterist yang datang di jambore dan luasnya ruang lingkup acara itu. Hubungan kekuasaan yang saling menguntungkan antara sumber-sumber produksi, distribusi dan konsumsi, termasuk didalamnya sumber-sumber yang terkait dengan komunikasi (Mosco, 1996:25-26) akan dilihat oleh kapitalis (pemilik modal) untuk mengambil pasar tersebut. Peluang pasar pada jambore vespa dimanfaatkan oleh kapitalis untuk menjual produknya ke komunitas penggemar vespa gembel. Kekuasaan kapitalis dapat berupa sponsorship tunggal untuk membuat media jambore vespa, sehingga berdampak pada pemasangan dan penyamaan atribut-atribut yang ada di jambore.

Secara umum media berperan sebagai agen yang menyebarkan imaji-imaji kepada khalayak luas (Widhiastini, 2006: 76). Jiwa kreatif dan tak kenal menyerah yang dimiliki oleh komunitas penggemar vespa gembel dimanfaatkan oleh Gudang Garam (sewaktu jambore di Brebes) untuk menginformasikan citra atau imaji-imaji yang sama antara Gudang Garam dengan scooterist yaitu kreatif dan tidak mudah menyerah sebagai laki-laki yang dipakai *tag line* produk Gudang Garam Merah “nyalakan merahmu”. Dampak dari hubungan persamaan citra antara produk dengan scooterist ialah hampir kebanyakan acara jambore atau komunitas vespa disponsori oleh perusahaan rokok. Meskipun masih ada perusahaan lainnya seperti “Tay Pin San” (obat diare), percetakan “Selly Offset” dan bengkel “Harry Motor” hanya sebagai sponsorship pendukung (terlihat dari ukuran logo di sertifikat yang lebih besar gudang garam daripada ketiga perusahaan).

Komunitas vespa gembel yang dianggap beda oleh masyarakat, tetapi scooterist tetap menghormati budaya islami yang berkembang di Indonesia dengan menempatkan jambore Brebes di lokasi agamis yaitu Islamic Center Brebes. Scooterist yang berasal dari Bangkalan dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan dari beberapa komunitas penggemar turut serta meramaikan jambore Brebes. Tempat acara yang agamis islami yang serupa dengan budaya agamis Madura, khususnya Bangkalan menjadi salah satu alasan dan pemicu scooterist untuk hadir di acara Brebes. Asal mula budaya islami yang tumbuh dan berkembang di Madura mulai terjadi pada zaman kerajaan, penjajahan sampai sekarang.

III. Penutup

Berbagai bentuk penghargaan dan prestasi yang dimiliki oleh komunitas vespa gembel menjadi artefak budaya dan bukti identitas keberadaan vespa gembel di Bangkalan. Bentuk komunikasi sesama anggota komunitas vespa gembel memiliki simbol dan bahasa khusus yang hanya dimengerti oleh anggota sesama komunitas vespa. Masyarakat Bangkalan Madura yang dominan budaya islami juga tidak memahami arti atribut kebudayaan yang dipakai oleh komunitas vespa gembel. Kontestasi diantara dua budaya yang berbeda, yaitu budaya islami dan komunitas vespa gembel semakin menambah keanekaragaman dan kemajemukan budaya di Bangkalan Madura.

Kehadiran komunitas vespa gembel sebagai representasi budaya populer yang sedang berkembang di kota santri Bangkalan. Fleksibilitas budaya dipertontonkan dalam interaksi sosial di masyarakat Madura. Pertukaran identitas antar agen di dalam budaya komunitas yang berbeda memunculkan atribut-atribut kebudayaan baru di masyarakat Madura, baik dari segi bahasa, gesture, pakaian dan cara bersosialisasi di masyarakat Madura.

Daftar Pustaka

- Bauman, Zygmunt. 1995. *Postmodern Ethics*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Gelder, Ken. 2007. *Subcultures: Cultural Histories and Social Practice*. London: Routledge
- Hall, Stuart. 1976. "Cultural Identity and Diaspora," dalam Williams, Patrick & L. Chrisman, Eds. 1994. *Colonial Discourse and Post-colonial Theory: a Reader*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Methuen.

Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publication.
Ltd.

Swan, Michael. 2005. *Practical English Usage. 3rd Edition*. New York: Oxford University
Press.

Widhiastini, Ni Wayan. 2006. *Sebuah Fenomena Budaya Bernama Konsumerisme*. Jurnal
Kajian Budaya, Fakultas Sastra Udayana.

Yinger, J. Milton. 1982. *Counterculture: The Promise and Peril of a World Turned Upside
Down*. New York ; The Free Press.